

Budi Jaya Putra, S.Th.I., M.H.



KORUPSI

MENURUT PROF. HAMKA

(Studi Tafsir Al-Qur'an Al-Azhar Karya Prof. Hamka)



Korupsi Menurut Prof. Hamka

**(Studi Tafsir Al-Qur'an Al-Azhar
Karya Prof. Hamka)**

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Korupsi Menurut Prof. Hamka

**(Studi Tafsir Al-Qur'an Al-Azhar
Karya Prof. Hamka)**

Budi Jaya Putra, S.Th.I., M.H.



**PENERBIT
INSAN CENDEKIA MANDIRI**
Publisher of educational books

Korupsi Menurut Prof. Hamka
(Studi Tafsir Al-Qur'an Al-Azhar Karya Prof. Hamka)

Budi Jaya Putra, S.Th.I., M.H.

Editor:
Tiya Arika Marlin

Desainer:
Mifta Ardila

Sumber:
www.insancendekiamandiri.co.id

Penata Letak:
Tiya Arika Marlin

Proofreader:
Tim ICM

Ukuran:
viii, 98 hlm., 15,5x23 cm

ISBN:
978-623-348-404-6

Cetakan Pertama:
Oktober 2021

Hak Cipta 2021, **Budi Jaya Putra, S.Th.I., M.H.**

Isi di luar tanggung jawab penerbitan dan percetakan

Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Anggota IKAPI: 020/SBA/20

PENERBIT INSAN CENDEKIA MANDIRI
(Grup Penerbitan CV INSAN CENDEKIA MANDIRI)

Perumahan Gardena Maisa, Blok F03, Nagari Koto Baru,
Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok
Provinsi Sumatra Barat – Indonesia 27361
HP/WA: 0813-7272-5118
Website: www.insancendekiamandiri.co.id
www.insancendekiamandiri.com
E-mail: penerbitbic@gmail.com

DAFTAR ISI

PRAKATA #vii

BAB I PENDAHULUAN #1

BAB II RIWAYAT HIDUP HAMKA #7

- A. Kelahiran Buya Hamka #7
- B. Pendidikan Buya Hamka #8
- C. Pernikahan dan Wafatnya Buya Hamka #12
- D. Karya-karya Buya Hamka #13

BAB III MENGENAL TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA #15

- A. Sejarah Penamaan Tafsir Al-Azhar #15
- B. Penulisan Tafsir Al-Azhar #16
- C. Karakteristik Tafsir Al-Azhar dan Metode Penafsirannya #19

**BAB IV KATA غَلّ DALAM AL-QUR'AN DAN PENAFSIRANNYA
MENURUT HAMKA #23**

- A. Bentuk-bentuk Kata غَلّ dalam Al-Qur'an #23
- B. Klasifikasi Berdasarkan Masa Turunnya Ayat #24
- C. Penafsiran Hamka Terhadap Ayat-Ayat yang Mengandung Lafaz غَلّ #25

**BAB V PENAFSIRAN AYAT-AYAT KORUPSI TENTANG KORUPSI
MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR #47**

- A. Penafsiran Surat Ali-Imran Ayat 161-164 #47
- B. Penafsirkan Surat Ali-Imran Ayat 161-164 #59
- C. Dampak Korupsi #73
- D. Penafsiran Hamka Terhadap Ayat-Ayat yang Semakna dengan Term-Term Lain dalam Korupsi #77

BAB VI PENUTUP #89

DAFTAR PUSTAKA #91

TENTANG PENULIS #97

PRAKATA

Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas segala kasih sayang dan kemurahan rahmat-Nya dalam menyelesaikan buku ini. Shalawat serta salam senantiasa kita lantunkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. yang telah memberikan pencerahan di atas kegelapan, sehingga umat manusia dapat menikmati indahnya dunia dan Islam. Tidak lupa kepada para keluarga, sahabat dan semua umat muslim yang setia mengikuti apa yang dibawa beliau.

Buku berjudul Korupsi Menurut Prof. Hamka (Studi Tafsir Al-Qur'an Al-Azhar Karya Prof. Hamka) ini adalah hasil penelitian penulis dalam sebuah skripsi yang berjudul Korupsi (عُثُورٌ) dalam Tafsir al-Azhar yang merupakan refleksi dari kegelisahan peneliti atas berkembangnya korupsi yang terus-menerus berkembang di sekitar kita. Kegelisahan pun bertambah dengan semakin bertambah banyaknya pelaku korupsi yang tidak hanya berasal dari kalangan pejabat pemerintah, namun juga berasal dari masyarakat bawa yang semakin memperkeruh permasalahan korupsi di Indonesia.

Alhamdulillah, melalui proses yang cukup lama dan melelahkan, penyusunan buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari, selesainya buku ini tidak akan terwujud tanpa adanya partisipasi berupa bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. H. Parjiman, M.Ag. dan Bapak Drs. H. Waharjani, M.Ag. selaku pembimbing yang telah membantu dan mengarahkan penyusunan serta semua pihak yang telah membantu skripsi ini hingga menjadi buku.

Terakhir, semoga *ikhtiar* penyusunan buku ini, dapat memberikan sumbangsih dalam upaya pemberantasan korupsi di tanah air.

Yogyakarta, 26 Agustus 2021

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang sangat kompleks bagi bangsa Indonesia saat ini ialah korupsi. Korupsi seakan menjadi sebuah rutinitas wajib dalam aktifitas sehari-hari, sehingga penyajian berita kasus korupsi tidak pernah absen melalui media cetak maupun elektronik. Lebih menariknya lagi, kasus korupsi yang terjadi di tanah air, sebagian besar dilakukan oleh orang yang berpendidikan tinggi dan menjadi panutan masyarakat. Sebagai bangsa yang terkenal dengan taat beragama dan menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas, sudah seharusnya kasus demikian tidak terjadi di Indonesia. Korupsi telah menohok kredibilitas Indonesia sebagai bangsa yang beradab, bangsa dengan lima sila agung yang seharusnya selalu menyelaraskan kehendak berketuhanan sekaligus berkemanusiaan¹. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil survey tentang peringkat beberapa negara terkait dengan korupsi, baik level nasional maupun internasional.

Berdasarkan hasil penulisan Political and Economic Risk Consultancy (PERC) tahun 1997, Indonesia menempati peringkat negara terkorup di Asia, sedangkan pada tahun 2001 menjadi juara kedua, hasil publikasi Transparency International tahun 2002 untuk 2003 ke atas Indonesia menempati urutan ke-4.²

Berbagai macam usaha telah dilakukan pemerintah Indonesia untuk mengantisipasi, meminimalisir dan memberantas korupsi. Usaha tersebut tercermin dalam TAP MPR Tahun 1998, UU Nomor 28

¹ Syamsul Anwar, dkk, Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Fikih Anti Korupsi Perspektif Ulama Muhammadiyah*, (Jakarta: PSAP Bekerjasama Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, PB NU, Kemitraan Partnership dan Kedutaan Besar Belanda, 2006), hlm. 1.

² Ekky Malaky, *Remaja Anti Korupsi*, (Surakarta: Mandiri Visi Media, 2004), hlm.19-20.

Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas KKN, UU Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atau UU nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (KPTPK), UU Nomor 30 Tahun 2003 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (KPTPK), PP Nomor 71 Tahun 2000 tentang Peran Serta Masyarakat dan Pemberian Penghargaan dalam Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, serta instruksi Presiden RI Nomor 5 Tahun 2004 tentang Percepatan Pemberantasan Korupsi.³

Fenomena korupsi merupakan sesuatu yang kompleks. Sebab korupsi tidak hanya terjadi pada sektor pemerintah saja, sebagaimana yang dipahami masyarakat sekarang ini. Namun, sudah merambah pada semua sektor, seperti kegiatan usaha swasta, perdagangan bahkan sampai ke dunia pendidikan. Hal ini terjadi karena selam ini informasi pemahaman tentang korupsi hanya didapat oleh masyarakat hanya berupa peristiwa-peristiwa penangkapan pejabat yang terkait kasus korupsi melalui media cetak dan elektronik saja. Sebenarnya secara tidak langsung terkadang dan tidak disadari kita terjebak dalam kasus korupsi walaupun dalam skala kecil.

Oleh karena itu perlu adanya jalan alternatif untuk memberikan pemahaman dan mempercepat pemberantasan korupsi yang sekarang ini dirasakan sudah menjadi suatu yang biasa terjadi. Salah satu alternatif yang bisa dilakukan untuk memecahkan kedua permasalahan tersebut adalah dengan melibatkan unsur agama (pemahaman agama) sebagai salah satu upaya untuk membudayakan sikap antikorupsi.

Berkaitan dengan unsur agama sebagai salah satu alternatif, Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia melalui Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran. Sudah menjadi sebuah keharusan untuk dijadikan jalan alternatif dalam memberikan kontribusi pencerahan mengenai permasalahan korupsi.

Dalam Al-Qur'an dapat kita temukan sejumlah ayat yang mencegah dan melarang praktik korupsi dalam berbagai bentuk.⁴ Di

³ Mohamad Mufid, *Pendidikan Korupsi dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, 2007), hlm. 2.

⁴ Syamsul Anwar, dkk, *op. cit.*, hlm. 5.

antara ayat yang berkaitan dengan masalah korupsi adalah surat Al-Anfal ayat 27 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنٰتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”

Jika kita lihat secara umum ayat di atas menjelaskan agar manusia tidak mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadanya maupun mempergunakan harta dengan jalan batil. Jabatan dan kepemimpinan dalam Islam merupakan amanah, dan menyalahgunakan jabatan apa pun yang dipercayakan adalah pengkhianatan terhadap amanah.⁵

Pengkhianatan terhadap amanah termasuk dalam katagori korupsi, karena menggunakan fasilitas yang bukan menjadi haknya secara pribadi; misalnya menggunakan dan menyelewengkan fasilitas uang atau barang-barang milik publik untuk kepentingan pribadi. Berangkat dari hal ini, maka Islam tentu harus mampu melahirkan generasi yang berakhlak mulia dan menghindari segala tindakan dzalim, seperti korupsi.

Melihat fenomena di atas penulis menganggap perlunya melihat kembali secara utuh pada Al-Qur’an terutama pada ayat-ayat yang sarat dengan pesan anti korupsi sehingga diharapkan ada gambaran menyeluruh dan jelas bahwa Islam senantiasa tampil dalam posisi yang kukuh sebagai kekuatan pemberantas korupsi. Term ini menarik untuk dikaji mengingat term ini menjadi sebuah permasalahan yang sangat kompleks dimasyarakat dewasa ini. Oleh karena itu penulisan ini akan memfokuskan pada ayat-ayat tentang korupsi yang terdapat dalam Al-Qur’an. Ini satu-satunya langkah yang harus ditempuh, jika

⁵ M. Tamyiz Muhtarom, “Urgensi Fiqih Antikorupsi dan Metode Pengembangannya”, *Millah, Jurnal Studi Agama, Pemberantasan Korupsi dan Dekonstruksi Budaya*, Vpl. V, No.2 (Februari, 2006), hlm. 237-238.

Islam masih ingin mengindentikan diri sebagai agama keadilan, kejujuran, dan kesejahteraan.⁶ Agar supaya mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendetail dalam rangka meningkatkan pemahaman agama, penulis menggunakan kitab tafsir *al-Azhar* karya Hamka sebagai bahan penulisan kajian dan rujukan untuk mencari penjelasan tentang ayat-ayat tersebut.

Adapun pemilihan tafsir *al-Azhar* karya Hamka menjadi objek dalam penulisan didasarkan atas tiga pertimbangan yang saling terkait. Pertama, berkaitan penafsiran Hamka, khususnya terhadap ayat-ayat tentang korupsi. Setelah penulis telusuri beberapa kitab tafsir, menurut hemat penulis hanya Hamka yang dalam paparannya terlihat upaya besar untuk membahas permasalahan korupsi secara luas dan mendalam, ketika menafsirkan kelompok ayat 161-164 dan dibuktikan dengan Hamka memberikan judul “korupsi” pada kelompok ayat tersebut.

Kedua, sosok Hamka sebagai putra asli bangsa ini secara alamiah mengerti betul gaya bahasa yang mudah dipahami oleh pembacanya sehingga penafsiran beliau mengenai sebuah ayat dapat dengan mudah dipahami. Selain daripada itu, Hamka juga dikenal sebagai sejarawan yang secara otomatis agak menyukai akan kisah-kisah sejarah dalam menafsirkan sebuah ayat.

Ketiga, dalam menafsirkan sebuah ayat Hamka juga menggunakan kitab-kitab tafsir dari berbagai generasi seperti *Tafsir at-Tabari* yang menjadi rujukan hampir semua mufassir, *Tafsir ar-Razi*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir al-Manar*, *Tafsir al-Maraghi* bahkan juga tafsir yang dikarang oleh mufassir dalam negeri seperti *Tafssir Al-Qur’an Karim* karya Mahmud Yunus, *Tafsir an-Nur* karya M. Hasbi as-Shiddiqi dan masih banyak lagi kitab tafsir yang menjadi rujukan beliau, sehingga penafsiran beliau atas sebuah ayat terasa luas dan kaya dengan informasi.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berusaha menghimpun data penelitian dari berbagai

⁶ Syamsul Anwar, dkk, *op. cit.*, hlm. 6.

khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya. Adapun sumber data primernya adalah kitab tafsir *al-Azhar* karya Hamka. Sedangkan sumber sekunder adalah literatur-literatur lain yang mendukung. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yang memiliki relevansi dengan pembahasan, baik berupa buku, majalah, artikel, opini maupun yang ada dalam surat kabar. Sebelum melakukan analisis, data yang telah terkumpul terlebih dahulu dikelompokkan dengan cara memilah dan memilih data yang akan digunakan. Setelah proses itu, kemudian dilakukan analisis. Mekanisme dalam menganalisis data dilakukan dengan menggunakan *content analysis*, yakni investigasi tekstual melalui analisis ilmiah terhadap inti pesan suatu komunikasi, khususnya terkait dengan substansi yang terdapat dalam data. Langkah terakhir ialah memaknai data dengan cara menyimpulkan sementara dari langkah proses pengumpulan dan analisis data, sehingga data tersebut dapat dipahami dan dipertanggungjawabkan sesuai dengan konteks penelitian.

Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat tentang korupsi tidak hanya memadukan antara *riwayah* dan *dirayah*, serta menukil atau mengutip pendapat mufassir saja, tetapi beliau juga memasukan sisi kejiwaan atau psikologis sehingga pembaca dapat memahami permasalahan yang sesungguhnya. Terkait dengan tema lain dalam makna korupsi, kita dapat melihat dari penafsiran Hamka akan surat Ali Imran ayat 161, ada beberapa tema yang diungkap dan sudah akrab di telinga kita. Adapun tema lain tersebut adalah; (1) curang, (2) khianat, (3) suap, (4) hadiah kepada pejabat, (5) komisi dari rekanan yang diterima oleh orang yang telah digaji dari tempat tugasnya, (6) mencuri, (7) korupsi waktu.

BAB II

RIWAYAT HIDUP HAMKA

A. Kelahiran Buya Hamka

Buya Hamka dilahirkan pada tanggal 13 Muharram 1362 H bertepatan dengan 16 Februari 1908 M di sebuah desa bernama Tanah Sirah, di tepi Danau Maninjau⁷ tepatnya di Kampung Molek. Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah⁸. Namun ia lebih akrab dipanggil dengan sebutan Hamka. Sebutan buya di depan namanya tak lain merupakan panggilan buat orang Minangkabau yang berarti ayah kami atau seseorang yang sangat dihormati. Sebutan buya merupakan saduran dari bahasa Arab, *abi* atau *abuya*.⁹

Hamka dilahirkan dari keluarga keturunan ulama. Ayahnya yang bernama Dr. Abdul Karim Amrullah adalah ulama besar dan terkenal di Minangkabau khususnya dan Sumatera Barat umumnya. Ibunya bernama Siti Safiyah anak dari Gelanggang gelar Baginda Nan Batuah. Dikala muda dia lebih terkenal sebagai guru tari, nyanyi dan pencak silat.¹⁰

Secara geneologis, Hamka sangat erat kaitannya dengan keulamaan, jika dilihat dari jurusan ayah, empat generasi di atasnya, sejak ayahnya, kakeknya Muhammad Amrullah, kakek buyutnya

⁷ Muji, *Politik Menurut Hamka*, (Yogyakarta: Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2005), hlm.17. Lihat juga Hamka, *Kenang-kenangan Hidup I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 9.

⁸ Selanjutnya akan ditulis dengan singkatan Hamka (-pen).

⁹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 209.

¹⁰ Sartiman Setiawan, *Penafsiran Hamka tentang politik dala Tafsir al-Azhar*, (Yogyakarta: Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 18.

Abdullah Saleh, sampai kepada mertua kakek buyutnya Abdullah Arif (gelar Tuanku Pariaman), semuanya adalah ulama-ulama besar dan terkenal di tanah Minang, hal ini menjadi sebuah kewajaran jika akhirnya Hamka menjadi seorang ulama besar.¹¹

Silsilah Hamka adalah keturunan dari suku Tanjung, menurut Hamka, dia berasal dari keturunan Abdul Arif Gelar Tuanku Pariaman, atau Tuanku Nan Tuo, salah seorang pahlawan Paderi. Abdul Arif menikah di Maninjau dan mempunyai dua anak yaitu Lebai Putih Gigi dan Siti Saerah. Siti Saerah dinikahkan dengan Abdullah Saleh yang bergelar Tuanku Guguk Katur, salah seorang murid yang paling disayanginya. Perkawinan ini melahirkan anak yang diberi nama Muhammad Amrullah yang bergelar Fakih Kisai. Muhammad Amrullah menikah dengan Siti Salamah yang melahirkan Abdul Karim Amrullah yang kemudian terkenal dengan sebutan Haji Rasul.¹²

Dalam hidup berumah tangga, Haji Rasul sangat menyukai adanya poligami, menurut Hamka jumlah istrinya ada sekitar 12 orang. Siti Safiyah yang menjadi ibu Hamka adalah istri yang ketiga. Perkawinan Haji Rasul dengan 12 istrinya itu hanya mempunyai 7 anak, empat anak perkawinannya dengan Safiyah dan 3 anak hasil perkawinannya dengan istrinya yang lain.¹³ Hamka sendiri adalah anak pertama dari perkawinan Haji Rasul dengan Safiyah.

B. Pendidikan Buya Hamka

Hamka mengawali pendidikannya dengan belajar membaca Al-Qur'an di rumah orang tuanya sendiri, ketika mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914 M. Dia belajar membaca Al-Qur'an dengan dipandu kakak perempuannya, Fatimah. Setahun kemudian, ketika berusia tujuh tahun, dia dimasukkan ayahnya ke sekolah desa yang masuk pagi. Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Lebai el-Yanusi mendirikan Sekolah Diniyah di Pasar Usung Padang

¹¹ Wariyono, *Kisah Isra'iliyyat dalam Tafsir al-Azhar*, (Yogyakarta:Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 13.

¹² Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Uminda,1982), hlm. 27-51

¹³ *Ibid.*, hlm. 262-263.

Panjang, Hamka dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah ini, yang kegiatan belajarnya berlangsung sore hari. Dengan demikian, perputaran kehidupan Hamka sehari-hari di usia kanak-kanaknya adalah pagi masuk sekolah desa, sore belajar di sekolah diniyah, dan malam hari berada di surau bersama teman-teman sebayanya. Perputaran kegiatan yang “rutin” itu, ternyata dirasakan oleh Hamka sebagai suatu yang tidak menyenangkan dan sangat mengekang kebebasan masa kanak-kanaknya. Kondisi “terkekang” ini kemudian diramu oleh sikap ayahnya yang “otoriter”.¹⁴

Pada tahun 1918, sekembalinya Abdul karim Amrullah dari perlawatannya yang pertama ke tanah Jawa. Surau Jembatan Besi, tempatnya memberikan pelajaran agama dengan sistem lama, diubah menjadi madrasah yang kemudian dikenal dengan Thawalib School. Dengan hasrat agar anak-anaknya kelak menjadi ulama seperti dirinya. Abdul Karim Amrullah memasukan Hamka ke Thawalib School. Sedangkan di pihak lain, Hamka berhenti dari sekolah desa di mana dia baru duduk di kelas dua. Wujud pembaruan yang diperkenalkan di Thawalib School ialah penerapan sistem klasikal dalam kegiatan belajarnya, yang merupakan surau pertama yang menerapkan sistem itu di Minangkabau. Akan tetapi, dari segi kurikulum dan proses belajar mengajar agama; buku-buku pelajaran model lama (misalnya *Matan Taqrīb*, *Matan Binā*, dan *Fathul Qarīb*) dengan keharusan menghafal, masih merupakan ciri pokok di Thawalib School pada fase awal perkembangannya. Hal inilah yang membuat Hamka merasa bosan, karena semuanya, menurutnya, hanya memusingkan kepala. Meskipun begitu, dia tetap naik kelas tiap tahunnya, sampai menduduki kelas empat (jenjang sekolah ini sampai kelas tujuh).

Menurut Mohammad Damami, Hamka muda sesungguhnya terus mencoba memadukan antara “kesukaan hidupnya” dengan “keinginan ayahnya”, tetapi begitu jauh ia merasa gagal¹⁵. Hal ini membuatnya harus membuat pilihan, dan pilihan yang dia ambil ialah

¹⁴ Wariyono., Op, cit, hlm. 15. Lihat juga Hamka, *Kenang-kenangan Hidup I.*, op, cit hlm 28-46.

¹⁵ Wariyono, op, cit, hlm. 15-17.

“lari” dari lingkungan ayahnya, merantau ke pulau Jawa. Keputusan ini mungkin terlihat agak “nekat” dilihat dari kondisi Hamka saat itu, tetapi tentu saja bukan sebuah keputusan yang mengejutkan bila dilihat dari tradisi suku Minang yang menjadikan kegiatan merantau sebagai suatu fase yang harus dilalui dalam perjalanan hidup seorang laki-laki. Percobaan “pelariannya” yang pertama gagal, karena dia terserang penyakit cacar di tengah perjalanan. Barulah pada tahun 1924, setelah mendapat restu secara “terpaksa” dari ayahnya, Hamka berhasil mewujudkan niatnya.¹⁶

Di tanah rantauan tepatnya di Yogyakarta, Hamka tinggal di rumah Teman sekampungnya yaitu Marah Intan di daerah Ngampilan, kemudian ia bertemu dengan adik ayahnya, Ja’far Amrullah. Pamannya inilah yang kemudian hari membawa Hamka untuk berkenalan dan belajar kepada sejumlah tokoh pergerakan Islam dan Nasional di Yogyakarta, kepada Ki Bagus Hadikusumo (Muhammadiyah) Hamka belajar tafsir Al-Qur’an, Kepada H.O.S. Cokroaminoto (Syarikat Islam) Hamka belajar sosialisme Islam, kepada Suryopranoto (Syarikat Islam) Hamka belajar sosiologi, dan kepada haji Fachruddin (Muhammadiyah) belajar agama Islam.¹⁷

Selanjutnya, Hamka melanjutkan perjalanannya ke Pekalongan. Di Pekalongan Hamka tinggal dan berguru kepada kakak iparnya, A.R Sutan Mansyur, suami kakak perempuannya Fatimah (A.R Sutan Mansyur kelak terpilih sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1953¹⁸). Dari kakak iparnya inilah Hamka merasa dirinya mendapatlan suntikan “jiwa kejuangan Islam”. Selama kurang lebih enam bulan tinggal di Pekalongan, sebelum dia kembali ke kampung halamannya Maninjau pada pertengahan Juni 1925, Hamka sempat pula berkenalan dengan sejumlah tokoh muda di Pekalongan, seperti Usman Pujotomo (adik Mohammad Roem) dan Iskandar Idris.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 17. Lihat juga Hamka, *Kenang-kenangan Hidup I, op, cit* hlm. 84-90.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 18.

¹⁸ Ahmad Adaby Darban, *Belayar Melintasi Gelombang Politik; Muhammadiyah dari Masa ke Masa*, (makalah disampaikan pada majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah Yogyakarta) t.th.

Perjalanan menimba ilmu yang dilakukan Hamka di tanah Jawa memberikan arti penting dalam membentuk orientasi keberagamaan Hamka. Perjalanan hidupnya pada periode inilah yang sangat menentukan karir hidupnya dan corak pemikirannya pada fase-fase kemudian, baik sebagai ulama, sastrawan, maupun sejarawan. Ketika dia pulang dari perawatannya ke Jawa pada pertengahan taun 1925, dia memulai secara bertahap membina posisi keulamaannya di tanah kelahirannya. Akan tetapi, respon dan apresiasi masyarakat, juga ayahnya sendiri ternyata sangat rendah. Hal ini memaksa Hamka harus “lari” untuk kedua kalinya: Berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan belajar agama. Pada Februari 1927 Hamka berangkat ke Mekah. Dia tinggal di Mekah selama lima bulan. Setelah menunaikan ibadah haji, Hamka berjumpa dengan H. Agus Salim, yang menasehatinya supaya pulang ke tanah air, sebab, menurut H. Agus Salim, Mekah adalah tempat untuk beribadah, bukan kota yang baik untuk belajar. Menuruti nasehat H. Agus Salim, Hamka tiba kembali di Medan pada Juli 1927.¹⁹

Meskipun tidak sempat mendalami ilmu agama secara cukup memadai selama masa tinggalnya di tanah suci, namun gelar “haji” yang disandangnya sepulang dari tanah suci itu mempunyai arti tersendiri bagi karir kehidupan Hamka. Karena dengan gelar tersebut ia mendapat legitimasi dari masyarakat sebagai orang “alim” dalam pandangan masyarakat Minangkabau.

Berbekal pengakuan masyarakat atas posisi keulamaannya, maka sejak 1928, dalam usia 20 tahun, Hamka mengaktifkan diri sebagai anggota pengurus Muhammadiyah Cabang Padang Panjang. Dengan demikian, sedikit demi sedikit pengukuhan diri sebagai tokoh dan penganjur Islam secara pasti terukir. Pada Kongres Muhammadiyah tahun 1930 yang berlangsung di Bukittinggi, Hamka tampil sebagai salah seorang pembicara, dengan prasaran berjudul “Agama Islam dan Adat Minangkabau”. Kemudian pada kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta tahun 1931, Hamka kembali

¹⁹ Wariyono, *op. cit.*, hlm. 18-19.

tampil sebagai pembicara dengan prasaran berjudul “Muhammadiyah di Sumatera”.²⁰

Hamka memulai pengabdian terhadap ilmu pengetahuan dengan menjadi guru agama pada 1927 tahun di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan. Selang dua tahun kemudian, tahun 1929, ia juga menekuni profesi serupa di Padang Panjang. Karena karir intelektualnya yang cemerlang, pada tahun 1957-1958, ia dilantik sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang. Jabatan pretisius rektor juga pernah dikecapnya pada Perguruan Tinggi Islam Jakarta.²¹

C. Pernikahan dan Wafatnya Buya Hamka

Pada usia Hamka menginjak 21 tahun ia menikah dengan seorang wanita bernama Siti Rahma yang saat baru berumur 15 tahun. Dari perkawinan tersebut Hamka dikaruniai 10 anak, 7 laki-laki dan 3 perempuan. Mereka itu adalah Zaki, Rusydi, Fahri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fatkhiyah, Helmi, Afifi dan Syakib. Zaki sebenarnya anak kedua, ada yang lebih tua tetapi meninggal dalam usia lima tahun, Hisyam namanya.²²

Ketika Syakib yang bungsu berumur 17 tahun, Siti Rahma menghembuskan nafasnya yang terakhir dalam usia 58 tahun tepatnya pada tanggal 1 Januari 1972 di Jakarta. Satu setengah tahun setelah wafatnya Siti Rahma, Hamka menikah lagi dengan Siti Khadijah yang berasal dari Cirebon pada tahun 1973.²³ Selanjutnya suasana ketenangan meliputi seluruh keluarga. Hamka yang tadinya merasa kehilangan pendamping setia kemudian tak seberapa lama sudah mendapatkan kembali pengganti yang setia pula. Akan tetapi rupanya hal itu tidak berjalan lama, Siti Khadijah harus berpisah dengan Hamka untuk selamanya, karena pada hari Jumat tanggal 24 Juli 1981 Hamka menghembuskan nafasnya yang terakhir dalam usia 73 tahun

²⁰Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm.45.

²¹ Saiful Amin Ghofur, *op. cit.* hlm.209-210.

²² Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 107.

²³ *Ibid*, hlm. 34.

di Rumah Sakit Pertamina.²⁴ Hamka meninggalkan 10 anak, 9 menantu dan 20 cucu.

D. Karya-karya Buya Hamka

Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa selain memiliki intelektual yang cemerlang Hamka juga dikenal fasih berbicara dan menulis. Kemampuannya menyusun kata-kata baik dalam berpidato maupun menulis, telah menempatkan Hamka pada posisi yang istimewa di kalangan teman-temannya.

Buku berjudul *Khatibul Ummah*, terbit pada tahun 1925, merupakan buah pena Hamka yang pertama. Berisikan rangkuman pidato-pidato teman seperjuangan dan pemikirannya sendiri. Setelah terbit bukunya yang pertama, Hamka banyak menuliskan hasil buah pikirannya di berbagai media masa seperti *Suara Muhammadiyah* di Yogyakarta, *Bintang Islam* (1927), *Seruan Islam* (1927), *Kemajuan* (1928), di Padang Panjang. Pada tahun 1936-1942 Hamka aktif menjadi redaktur majalah pedoman *Masyarakat* dan *Suluh Islam*.²⁵

Karya-karya Hamka terus mengalir seperti air. Hal ini dapat kita lihat bahwa Hamka tidak menulis hanya satu bidang pembahasan saja, namun dengan ide cemerlangnya ia pun sempat menulis karya berupa roman, seperti *Laila Majnun* (1932), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1937), *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* (1938) dan *Merantau ke Deli* (1940), dalam bentuk cerita pendek adalah *Di Lembah Kehidupan*. Dari beberapa cerita roman yang ia tulis ada dua roman yang sangat terkenal, yaitu *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Keduanya merupakan puncak karya sastra Hamka yang masih bisa kita nikmati ceritanya hingga sekarang.

Pada tahun 1939, Hamka menyelesaikan karya dalam bidang tasawuf yaitu *Tasawuf Modern*, *Falsafah Hidup*, *Lembaga Hidup*, dan *Lembaga Budi* yang kemudian disatukan dalam sebuah buku diberi judul *Mutiara Filsafat, Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*. Dalam bidang kemasyarakatan dan sejarah yaitu, *Negara Islam*, *Islam*

²⁴ Muji, *op. cit.*, hlm.20.

²⁵ Muhammad Damami, *Tasawuf Positif*, hlm. 56. Lihat juga Muji, *op. cit.*

dan *Demokrasi, Revolusi Pikiran, Revolusi Agama, Didalam Lembah Cita-cita, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Ringkasan Tarikh Umat Islam, Sejarah Umat Islam (1938-1955)*, 4 jilid.

Setelah Hamka pindah ke Jakarta (1949), di sinilah ia memulai menulis autobiografinya dengan judul *Kenang-kenang Hidup* sebanyak empat jilid. Selain itu ia juga menghasilkan buku-buku dengan berbagai judul seperti *Ayahku (1950)*, *Pribadi (1950)*, *Agama dan Filsafat, Agama dan Perempuan, Bohong di Dunia, Hak-hak Manusia di Pandang dari segi Agama Islam (1968)*, *Islam dan Kebatinan (1972)*, *Empat Bulan di Amerika*, 2 jilid, *Studi Islam (1973)*, *1001 Soal Hidup, Keadilan Sosial dalam Islam, Muhammadiyah di Minangkabau, Keadilan Ilahi, Tuan Direktur*, dan *Tafsir al-Azhar*, 30 juz (1982).²⁶

Atas jasa dan pengabdianya dalam dunia keilmuan, Hamka dianugerahi gelar kehormatan *Doctor Honoris Causa* dari universitas al-Azhar pada tahun 1958 dan dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974. Gelar Datuk Indono dan Pangeran Wiroguno pun di terimanya dari pemerintah Indonesia.²⁷

²⁶ Sa'ad Abdul Wahid, *Tafsir al-Marāghī dan Tafsir al-Azhar Suatu Studi Perbandingan*, (Yogyakarta: Penelitian Setara Disertasi Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 1998), hlm. 67-69. lihat juga Muji, *op. cit.*, hlm.24-27.

²⁷ Saiful Amin Ghofur., *op. cit.* hlm. 212.

BAB III

MENGENAL TAFSIR AL-AZHAR

KARYA BUYA HAMKA

A. Sejarah Penamaan Tafsir Al-Azhar

Nama al-Azhar pada tafsir yang dikarang Hamka bukan sekadar nama yang tanpa makna dan latar belakang, justru nama al-Azhar memiliki arti penting riwayat yang unik. Di mana setelah sekembalinya Hamka dalam lawatannya ke negara-negara Arab (1958), ia dapati bahwa masjid yang sedang dibangun tepat di depan rumahnya yang terletak di Kebayoran Baru sebelum ia pergi telah selesai dibangun. Meskipun telah selesai dibangun, namun belum dilaksanakan salat lima waktu dan tharawih di dalamnya karena belum diresmikan yang rencananya akan diresmikan langsung oleh Presiden Soekarno. Atas usulan Hamka kepada Ketua Pembangun Masjid Agung, saudara Syamsurrijal, agar dapat dilaksanakan shalat lima waktu dan tharawih di masjid tersebut walaupun belum diresmikan. Karena saudara Syamsurrijal tidak dapat menolak usulan tersebut akhirnya Masjid Agung Kebayoran Baru yang belum diresmikan tersebut digunakan untuk salat lima waktu dan tharawih. Setelah beberapa bulan semenjak digunakan untuk salat berjama'ah mulai diadakan menafsirkan Al-Qur'an setiap selesai salat shubuh dengan memakan waktu kurang lebih 45 menit setiap paginya.

Pada pertengahan bulan Maret 1959, datang berita tentang pemberian gelar kehormatan dari Universitas al-Azhar Kairo, Mesir untuk Hamka yaitu *Ustadziah Fakhriyah* yang sama artinya dengan Doctor Honoris Causa., melalui kedutaan besar Republik Persatuan Arab (R.P.A), Sayid Ali Fahmi dan upacara penyerahan dilakukan di Kedutaan R.P.A. Ijasah ini membuat Hamka sangat terharu di mana

ijasah ini di tandatangani langsung oleh Presiden R.P.A sendiri, Jamal Abdel Nasser dan Syaikh Jami' al-Azhar, Syaikh Mahmoud Syaltout, selain itu penghargaan ini adalah penghargaan gelar kehormatan pertama yang diberikan oleh al-Azhar kepada orang yang dianggap pantas menerimannya. Hal ini dapat diketahui dengan adanya keterangan “*Raqam I*” yang artinya adalah orang yang pertama menerima gelar kehormatan tersebut.²⁸

Pada bulan Desember 1960, Syaikh Jami' al-Azhar, Syaikh Mahmoud Syaltout, berkunjung ke Indonesia sebagai tamu negara, salah satu agenda perawatannya adalah mengunjungi Masjid Agung Kebayoran Baru. Ketika berada di sana beliau memberikan wejangan dan amanat dengan kata-kata belaiu: “Bahwa mulai hari ini, saya sebagai Syaikh (rektor) dari Jami' al-Azhar memberikan bagi masjid ini nama “al-Azhar”, moga-moga dia menjadi al-Azhar di Jakarta, sebagaimana adanya al-Azhar di Kairo.” Semenjak itulah nama Masjid Kebayoran Baru Jakarta dikenal luas dengan nama “Masjid Agung al-Azhar”. Pelajar tafsir yang berlangsung setelah shalat shubuh sudah banyak didengar oleh khalayak ramai. Terutama sejak sejak dimuat dimajlah Gema Islam sejak bulan Januari 1962, atas usul dari pihak tata usaha saat itu, Haji Yusuf Ahmad, maka Hamka memberi nama atas tafsirnya dengan nama “*Tafsir al-Azhar*”, sebab tafsir ini timbul di dalam Masjid al-Azhar, yang namanya diberikan oleh Syaikh Jami' al-Azhar, Syaikh Mahmoud Syaltout, sekaligus sebagai tanda terimakasih atas penghargaan yang telah diberikan al-Azhar kepadanya.²⁹

B. Penulisan Tafsir Al-Azhar

Tafsir al-Azhar yang terdiri atas 30 jilid yang mana setiap jilidnya mewakili satu juz dari Al-Qur'an sehingga terselesaikannya penafsiran dari surat al-Fatihah sampai surat an-Naas. Penyelesaian tafsir ini tidaklah berjalan mulus sebagaimana yang kita pikirkan karena pada tanggal 27 Januari 1964, Hamka ditanggkap ketika ia baru pulang dari mengisi tafsir di Masjid al-Azhar yang saat itu dihadiri kurang lebih

²⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz I, op, cit*, hlm. 44-46.

²⁹ *Ibid*, hlm. 48.

100 orang jama'ah, dengan tuduhan melakukan tindakan subversif terhadap pemerintahan Soekarno.³⁰ Ia dimasukkan ke penjara dan disisihkan dari keluarga serta masyarakat. Namun penjara justru memberikan hikmah pada pribadi Hamka, ia justru berhasil menyelesaikan sebuah karyanya yaitu *Tafsir al-Azhar* yang sebenarnya telah ditulis sejak tahun 1962.

Penulisan Tafsir ini dimulai dari juz ke-18, surat al-Mu'minin. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa harus dimulai dari juz ke-18 tidak dari juz pertama dengan memulai surat Al-Fatihah? Jawabannya sangat menyentuh hati kita di mana Hamka memiliki sebuah kekhawatiran sebagaimana yang ia ketahui sebagian mufassir tidak dapat menyelesaikan penafsirannya dikarenakan tutup usia, sebagaimana yang ia isyaratkan pada Pendahuluan Tafsir al-Azhar:

“Terasalah oleh saya suatu hutang budi yang amat mendalam untuk menyajikan satu buah tangan, yang moga-moga kiranya banyak atau sedikit dapat memenuhi panghargaan yang tinggi itu. Maka saya karanglah ‘Tafsir’ ini. Tetapi selalulah saya bertanya-tanya di dalam hati, bilakah ‘Tafsir’ ini akan selesai dikerjakan, padahal tugas-tugas yang lain di dalam masyarakat, terlalu besar pula? Saya kerap kali meninggalkan rumah. Saya kerap kali keluar kota dan memenuhi undangan dari kawan-kawan sefahamdi daerah-daerah yang jauh. Saya pun menjadi dosen pada beberapa perguruan tinggi, baik di Jakarta maupun di daerah. Saya pun menjadi guru besar di Pusroh (Pusat Pendidikan rohani) Islam Angkatan Darat. Kalau begini halnya, niscaya ‘*Tafsir al-Azhar*’ ini tidak akan selesai dalam masa 20 tahun. Padahal umur bertambah tua juga.”

“Ada beberapa teman sejawat mendesak, selesaikanlah segera ‘Tafsir’ itu. Saya tidak ucapkan kepada mereka apa yang terasa dalam hati. Sebab jika dihitung-hitung dari segi umur pada waktu itu, yaitu akhir tahun 1963, mungkin ”tafsir” ini tidak akan selesai sampai saya meninggal.”³¹

³⁰ *Ibid*, hlm. 50.

³¹ *Ibid*. hlm. 49.

Semua tafsir memiliki haluan sendiri dari latar belakang penafsirnya. Dalam menafsirkan ayat Hamka berusaha memelihara dengan baik hubungan antara *naqal* dengan akal, antara riwayat dan dirayah³². Agar menjadi sebuah tafsir yang tidak hanya mengutip atau menukil pendapat orang lain, namun menggunakan tujuan dan pengalaman pribadi dalam penafsirannya dan tidak pula memaksakan pertimbangan akalnya sendiri tanpa mempertimbangkan pendapat orang-orang terdahulu. Hal ini ia tegaskan dalam Pendahulunya:

“Suatu tafsir yang hanya menuruti riwayat atau naqal dari orang yang terdahulu, berarti hanya “*textbook thiking*”. Sebaliknya kalau hanya memperturukan akal sendiri, besar bahayanya akan terpesona keluar dari garis ketentuan yang digariskan agama melanturkan ke mana-mana, sehingga dengan tidak disadari boleh jadi menjauh dari maksud agama.”

“Sebagaimana telah kita bayangkan dahulu di atas tadi, tafsir itu membawa corak pandangan hidup si penafsir. Dan juga haluan dan mazhabnya. Sehingga kadang-kadang Al-Qur’an yang begitu terang, sebagai sumber dari segala kegiatan hidup Islam, telah dipersempit oleh si penafsir sendiri, dibawa kepada haluan yang ditempuhnya.”³³

Dari pernyataan di atas sangatlah jelas dalam menafsirkan setiap ayat Hamka sangat berhati-hati. Walaupun ia menggunakan penalaran dalam menafsirkan Al-Qur’an tetapi ia menjadikan Al-Qur’an sebagai rujukan utama dalam menafsirkan sebuah ayat. Dan Hamka pun menjaga agar tidak terjebak dalam *ta’asub* kepada suatu mazhab dalam sebuah penafsiran.³⁴ Adapun mazhab yang dianut penafsir ini adalah Mazhab Salaf, yaitu Mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dan ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau.

³² Tafsir *riwayah* yaitu penafsiran Al-Qur’an yang didasarkan atas sumber Al-Qur’an, hadis nabi, atsar sahabat dan tabi’in. Penafsiran ini disebut dengan *Tafsir Manqul* atau lebih umum disebut *Tafsir bil Ma’sur*. Sedangkan tafsir dirayah adalah penafsiran Al-Qur’an yang didasarkan atas penjelasan-penjelasan yang bersendi kepada ijtihad dan akal, berpegang pada kaidah-kaidah bahasa Arab dan kesusastraan serta teori-teori ilmu pengetahuan. Penafsiran ini disebut juga dengan *Tafsir Ma’qul* atau *Tafsir bi ar-Ra’yi*. Lihat Muji, op., cit hlm. 32.

³³ *Ibid.* hlm. 40.

³⁴ Sa’ad Abdul Wahid., op., cit, hlm.72.

Dalam bidang akidah dan ibadah, semata-mata taslim artinya menyerah dengan tidak banyak bertanya lagi. Tetapi tidaklah semata-mata taqlid kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran.³⁵

Di antara tafsir yang menarik hati Hamka dan menjadikannya sebagai contoh adalah *Tafsir al-Manār* karangan Sayid Rasyid Ridha, berdasarkan kepada ajaran tafsir gurunya Syaikh Muhammad Abduh. Selain itu ada juga tafsir lain yang mempengaruhinya diantaranya *Tafsir al-Marāghi*, *Tafsir al-Qasimi* dan *Tafsir Fi Zhilali Qur'an*. Untuk kitab tafsir yang ketiga ini Hamka sempat berkomentar: “Tafsir karangan Sayid Quthub ini pun sangat banyak mempengaruhi saya dalam penulisan tafsir nin.”³⁶

Dalam menafsirkan ayat Hamka tidak terlalu tinggi mendalam, cukup sederhana. Meskipun dalam hal mengenai ilmu pengetahuan umum, kerap kali ia meminta bantuan kepada ahlinya. Hal ini dikarenakan ia mempertimbangkan karakteristik orang-orang yang membaca dan mempelajari tafsirnya bukanlah hanya kalangan ulama saja.³⁷

C. Karakteristik Tafsir *Al-Azhar* dan Metode Penafsirannya

1. Karakteristik Tafsir *Al-Azhar*

Secara umum dan sederhana Karakteristik Tafsir *Al-Azhar* dapat dilihat sebagai berikut:

Pertama: Jika dilihat dari segi bentuknya, tafsir *al-Azhar* terdiri dari juz-juz dengan urutan ayat-ayat yang ditafsirkan sebagaimana terdapat dalam mushafi, dengan muqaddimah diawal juz.

Kedua: Secara sietematika penafsiran Hamka tidak menjelaskannya secara eksplisit, namun dapat kita lihat dari penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga dapat kita temui sistematika penafsiran Tafsir al-Azhar sebagai berikut; (1) mengutip

³⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz I, op., cit*, hlm. 40

³⁶ *Ibid*, hlm.41.

³⁷ *Ibid*, hlm. 41-42.

satu ayat atau beberapa ayat yang akan ditafsirkan secara berurutan sesuai dengan tertib susunan ayat dalam mushaf dari awal hingga akhir, dengan diberi nomor-nomor di belakang setiap ayat. Kutipan ayat ditulis dengan huruf Arab dan diletakan di sebelah kanan. Sedangkan terjemahan diawali dengan nomor ayat dan diletakan di sebelah kiri dari tulisan ayat; (2) kemudian ayat-ayat tersebut ditafsirkan ayat demi ayat atau kalimat demi kalimat, tergantung pada panjang dan pendeknya ayat. Terkadang diberi judul dan terkadang tidak; (3) Setelah ayat-ayat yang dikutip telah ditafsirkan, maka ditutup dengan kesimpulan namun terkadang tidak.³⁸

Dari penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa Tafsir al-Azhar menggunakan sistematika komprehensif, sehingga diharapkan dapat dengan mudah di pahami oleh semua lapisan masyarakat.

2. Metode Penafsirannya

Dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an akan kita temukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran Al-Qur'an itu dilakukan melalui empat cara (metode) yaitu, metode *tahlili*, *ijmāli*, *muqarin* dan *maudhu'i*.

Adapun Tafsir al-Azhar ini, mengikuti tiga metode, yaitu

Pertama, metode *tahlili*, atau metode analitis yaitu penafsiran yang berdasarkan urutan ayat dan surat dalam mushaf yang menerangkan berbagai aspek seperti pengertian kosa kata, latar belakang ayat serta menerangkan makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menerangkan ayat-ayat tersebut.³⁹

Kedua, metode *ijmali* (global) ialah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. Sistematika penulisannya menuruti penulisan ayat di dalam Al-Qur'an dan penyajiannya pun tidak

³⁸ Lihat juga Sa'ad Abdul Wahid, *op., cit*, hlm.85-86.

³⁹Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005), hlm. 31.

terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an. Oleh karenanya pembaca maupun yang mendengarkannya tanpa terasa mengira bahwa tafsiran ayat merupakan bagian dari isi Al-Qur'an.⁴⁰

Ketiga, metode muqarrin (komparatif) adalah suatu penafsiran yang mencoba membandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis yang tampak saling mendukung ataupun bertentangan atau membandingkan pendapat mufassir yang satu dengan yang lainnya.⁴¹

Dalam menafsirkan Al-Qur'an sebagaimana telah penulis sampaikan bahwa Hamka dalam menafsirkan Al-Qur'an memelihara sebaik-baiknya hubungan antara naqal dan akal, dalam arti memadukan antara *riwayah* dan *dirayah*, beliau tidak hanya menukil atau mengutip pendapat mufassir terdahulu tapi juga melihat pengalaman pribadinya.

⁴⁰ *Ibid*, hlm.13.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 65.

BAB IV

KATA غَلَّ DALAM AL-QUR'AN DAN PENAFSIRANNYA MENURUT HAMKA

A. Bentuk-bentuk Kata غَلَّ dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an kata غَلَّ terdapat pada 12 surat dan terletak di 13 ayat serta memiliki empat bentuk kata yaitu *fi'il māḍi*, *fi'il muḍāri'*, *fi'il 'amr* dan *maṣḍar*. Sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

No	Nama Surat	Nomor Surat	Nomor Ayat	Bentuk Lafaz
1	Surat Ali 'mron	3	161	أَغَلَّ (<i>fi'il māḍi</i>) أَيَغُلُّ (<i>fi'il muḍāri'</i>) أَيَغُلُّ (<i>fi'il muḍāri'</i>)
2	Surat al-Maidah	5	64	أَغَلَّتْ (<i>fi'il māḍi</i>) أَمْغُولَةٌ (<i>maṣḍar</i>)
3	Surat al-Haqqo	69	30	أَفْعُلُوهُ (<i>fi'il 'amr</i>)
4	Surat al-A'rof	7	43 157	أَغْلٍ (<i>maṣḍar</i>) أَوَّالًا غَلَّلَ (<i>maṣḍar</i>)
5	Surat Ar-Ra'du	13	5	أَلَّا غَلَّلَ (<i>maṣḍar</i>)

6	Surat Yaasin	36	8	أَغْلَبَا (maṣḍar)
7	Surat al-Hijr	15	47	أَمِنَ غَلِيٍّ (maṣḍar)
8	Surat al-Isro'	17	29	مَعْلُوبَةً (maṣḍar)
9	Surat al-Mu'min	40	71	أَلَّا غَلَّلَ (maṣḍar)
10	Surat Saba	34	33	أَلَّا غَلَّلَ (maṣḍar)
11	Surat al-Insan	76	4	أَغْلَبَا (maṣḍar)
12	Surat al-Hasyr	59	10	أَغْلَبَا (maṣḍar)

B. Klasifikasi Berdasarkan Masa Turunnya Ayat

Dilihat dari masa turunnya, ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an terbagi atas dua masa, yaitu Makkah yang disebut juga dengan ayat-ayat *Makkiyah* dan Madinah yang dikenal dengan ayat-ayat *Madaniyah*.⁴²

1. Ayat-ayat Periode Makkah⁴³

No	Nama Surat	Tertib Nuzul	Nomor Surat	Jumlah Ayat	Nomor Ayat
1	Surat Yāsin	41	36	83	8
2	Surat al-A'rof	39	7	206	43, 157
3	Surat al-Isro'	50	17	111	29
4	Surat al-Hijr	54	15	99	47
5	Surat al-Mu'min	74	40	85	71
6	Surat Saba	58	34	54	33
7	Surat al-Haqqoh	78	69	52	30

⁴² Disebut *Makkiyah* karena ayat-ayat tersebut turun sebelum Nabi Muhammad saw hijrah ke Maḍdinah. Dan disebut *Madaniyah* ayat-ayat tersebut turun setelah Nabi hijrah ke Madinah. Lihat Sapti Swastanti Setyaningsih, Ni'mah dalam Al-Qur'an, (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2000) hlm.24

⁴³ Kahar Masyhur, *Pokok-pokok Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992) hlm. 67-70.

2. Ayat-ayat Periode Madinah.⁴⁴

No	Nama Surat	Tertib Nuzul	Nomor Surat	Jumlah Ayat	Nomor Ayat
1	Surat Ali 'mron	89	3	200	161
2	Surat al-Maidah	112	5	120	64
3	Surat al-Insan	98	76	76	4
4	Surat al-Hasyr	101	59	99	10
5	Surat Ar-Ra'du	96	13	43	5

C. Penafsiran Hamka Terhadap Ayat-ayat yang Mengandung Lafaz غلّ

1. Tafsir ayat-ayat Periode Makkah

a. Surat Yāsin Ayat 8

إِنَّا جَعَلْنَا فِيْ أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُّقْمَحُونَ ﴿٨﴾

“*Sesungguhnya kami telah memasang belunggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah.*”

Setelah Allah Swt. menguatkan akan kerasulan Nabi Muhammad bahwa beliau berada di jalan yang lurus⁴⁵ dan dilanjutkan dengan perintah agar supaya beliau memberi peringatan kepada kaum dimana mereka lalai dari mengingat Allah Swt⁴⁶.

Kemudian, Allah swt menerangkan dalam ayat diatas akan keadaan mereka yang mana leher-leher mereka terbelunggu (في أعنقهم اغلالا) dan belunggu itu terbelit sampai ke dagu disebabkan tebal dan beratnya belunggu sehingga menyundak sampai ke dagu, kemudian Hamka menjelaskan bahwa mereka tidak memiliki kemerdekaan diri dikarenakan

⁴⁴ Ibid. 70-71.

⁴⁵ Lihat surat Yāsin ayat 3-5.

⁴⁶ Ibid ayat 6.

kelalaian mereka yang akhirnya membuat mereka terbelenggu oleh kepercayaan yang salah, kemusyrikan dan kekebalan.⁴⁷ Dalam menafsirkan ayat ini Hamka mengajak pembaca untuk menggambarkan sendiri bagaimana rupa orang yang lehernya terbelenggu dan membuat yang bersangkutan tidak bebas untuk menunduk ke bawah, sehingga lehernya hanya bisa tertengadah ke atas.⁴⁸

b. Surat Al-A'rof Ayat 43

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غَلٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ
الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنَّ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلٌ
رَّبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَن تِلْكَمُ الْجَنَّةُ أَوْرَثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

“Dan kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran." Dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan.”

Dalam ayat sebelumnya (ayat 42) Allah Swt. menjelaskan mengenai aktifitas orang yang beriman dan beramal shalih dalam menjalankan kehidupan yang disuruh mengisi hidup dengan amal, tetapi asal yang sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan, tidak memikul beban berat yang tidak sesuai dengan daya dan tenaga, selanjutnya Allah Swt. menyampaikan penjelasan bahwa mereka adalah penghuni surga yang kekal di

⁴⁷ Hamka, Tafsir al-Azhar, juz. 23 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983) hlm. 12.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 13.

dalamnya. Hamka mencantumkan perkataan seorang Shufi yang masyhur yaitu Syaikh Abu Madyan yang mengatakan bahwasanya nikmat yang akan diterima di surga, apatah lagi akan kekal di dalamnya, adalah anugerah yang pada hakikatnya tidaklah sepadan dengan amal yang diperbuat oleh manusia sendiri.⁴⁹

Kemudian, Allah Swt. menerangkan satu hal yang sangat penting dalam ayat di atas (ayat 43) yang berbunyi: *وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غَلٍ* “Dan kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka...” Dalam menjelaskan firman Allah Swt. ini Hamka mengajak kita untuk merenungi ayat ini dengan baik-baik. Karena menurut beliau di dalam berlomba menegakkan iman dan amal shalih, kadang-kadang terjadi perbenturan yang tadinya tidak disengaja, hal ini menurut beliau dapat dimaklumi dalam kehidupan bermasyarakat dan pergaulan hidup. Sebagaimana kerap kali terjadi, timbul perpecahan karena kelainan pendapat, padahal orangnya bersahabat karib, kemungkinan kedua orang tersebut masuk surga terbuka. Oleh karenanya rasa benci dan dengki, atau seumpama ambisi-ambisi dan nafsu kekuasaan politik di kala hidup dihilangkan karena keadaan sudah berubah (di dalam surga).

Untuk menguatkan penjelasannya, Hamka memasukan sebagian pendapat ahli tafsir dan sebuah riwayat, Saiyidina Ali bin Abu Thalib seketika ditanya oleh seseorang mengenai ayat ini, ia menjawab dengan terharu: “Moga-moga kami bersama saudaraku Zubair dan Thalhah dan lain-lain sama diberi perkenanan oleh Allah Swt. masuk ke surga!” Di saat itu habislah sudah segala rasa prasangka. Demikian karena mereka meninggal dalam peperangan mereka menyokong Aisyah melawan Saiyidina Ali di dalam peperangan *Waqi’atul Jamal* (perang berunta, karena Siti Aisyah mengendarai unta).

⁴⁹ Hamka, *op. cit.*, juz 8, hlm. 233-234.

Kemudian ayat dilanjutkan dengan perkataan ahli surga: *"Segala puji bagi Allah yang Telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk"*. Hamka mencoba mengajak pembaca dalam memahami ayat ini dengan menerangkan bahwa puji-pujian hanya ditujukan kepada Allah Swt. karena sekiranya kita sebagai hamba tahu benar akan kelemahan diri kita sendiri, jika Allah Swt. memberi karunia sehingga memasukkan kita kedalam surga. Dengan amal yang tidak lebih dari ukuran kesanggupan, dengan umur yang sangat singkat di dunia diberi perkenan masuk ke surga dan kekal di dalamnya. Kemudian Hamka menjelaskan bahwa itu semua dikarenakan petunjuk yang Allah berikan dengan mengutus para Rasul-Nya dengan firman-Nya: *"Sesungguhnya Telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran"*. Dan kemudian Allah Swt. menutup ayat ini dengan memberikan sambutan atas pujian ahli surga dengan perkataan: *"Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan."*⁵⁰

c. Surat Al-A'rof Ayat 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَمَجْلُ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَنُحِرَّمْ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ هُمْ أُولَئِكَ الْمَفْلُحُونَ ﴿١٥٧﴾

⁵⁰ Ibid, hlm. 235.

“(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”

Ayat di atas adalah sebuah keterangan dari ayat sebelumnya (ayat 156) yang berbunyi:

وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami”. Sebelum ayat ini Allah Swt. menceritakan tentang kisah Nabi Musa bersama 70 orang yang ingin menghadap-Nya di Bukit Tursina, yang mana setelah mereka sampai di sana Allah Swt. menggoncang mereka dengan gempa sehingga mereka pingsan karena ketakutan.⁵¹

Dalam mengartikan lafaz *Ummi* Hamka mengartikannya bahwa Nabi Muhammad saw. tidak pandai menulis dan membaca. Nabi disebut ummi karena ketika beliau diangkat menjadi Rasul, beliau tidak pandai membaca dan menulis. Hal ini dapat kita ketahui di mana pada waktu awal wahyu turun di Gua Hira beliau menjawab bahwa beliau tidak bisa membaca, beliau buta huruf.⁵²

Yang menarik dari penafsiran Hamka tentang masalah Ummi adalah beliau berpendapat bahwa ke-ummian Rasul bukanlah sebuah suatu kehinaan karena Nabi saw. adalah orang yang sangat “genius”. Dalam penafsirannya Hamka juga

⁵¹ Hamka, *ibid*, juz. 9, hlm. 76.

⁵² *Ibid*, hlm. 78.

mencantumkan sebuah bukti cerita di mana Sultan Akbar di Hindustan, sampai wafatnyaapun ia tetap menjadi orang yang buta huruf, padahal beliau adalah seorang Failusuf, dan raja besar yang luar biasa mengatur pemerintahan. Jika mereka orang yang dianggap genius oleh manusia saja bisa sedemikian, apatah lagi Rasulullah saw. seorang utusan Allah Swt. yang pastinya memiliki keistimewaan tersendiri dari pada makhluk lainnya. Keistimewaan beliau juga dapat kita lihat dalam lanjutan ayat bahwa nama atau sifat-sifat beliau terdapat dalam kitab Taurat dan Injil.⁵³

Dalam surat Al-A'rof Ayat 157 ini Allah Swt. juga menjelaskan bahwa orang yang beriman kepada ayat-ayat-Nya adalah yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar.

Hamka, dalam tafsiran ayat ini memberikan sebuah penjelasan arti dari *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Menurut beliau kata *ma'ruf* memiliki arti asal dikenal; dari kata *ma'rifat*. Artinya bila suatu perintah datang kepada manusia yang berakal budi, langsung disetujui oleh hatinya, karena hati nurani mengenalnya sebagai suatu yang baik, yang memang patut dikerjakan. Oleh sebab itu, segala perintah yang dikerjakan oleh Nabi yang ummi itu pastilah sesuai dengan jiwa, sebab jiwa mengenalnya sebagai sesuatu yang baik. Misalnya diperintahkan beribadat kepada Allah Swt. dengan sembahyang.

Sedangkan arti *munkar* adalah tidak disukai atau dibenci, atau ditolak oleh jiwa yang murni. Misalnya larang mencuri, ketika larangan itu keluar maka semua orang tentu setuju sebab semua orang benci kepada mencuri. Itulah sebabnya menurut Hamka Islam itu juga dinamai *fitrah*, yaitu agama yang suci sesuai dengan jiwa murni manusia.⁵⁴

Kemudian sifat orang yang beriman kepada ayat-ayat Allah Swt. dilanjutkan dengan kalimat “*dan menghalalkan bagi*

⁵³ *Ibid*, hlm. 79.

⁵⁴ *Ibid*

mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk". Menurut Hamka didahulukannya menyebut yang baik-baik sebelum yang buruk atau keji, karena itulah yang lebih banyak di dalam alam ini. Terutama yang berkenaan dengan makanan yang dimakan. Menurut beliau kemudian Nabi disuruh menjelaskan empat macam yang keji-keji, yaitu bangkai, darah yang mengalir, daging babi dan sesuatu yang disembelih untuk berhala. Diharamkan pula meminum segala yang memabukkan, sebab bila manusia telah mabuk, dia pun dapat berbuat keji.

Hamka menambahkan penafsiran kalimat "*dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk*" dengan penjelasan bahwa Allah Swt. mengangkat martabat manusia dengan memakan yang baik-baik dan menyembelih dengan cara yang baik pula bukan memakan memakai bangkai yang merupakan sesuatu yang menjijikkan sehingga dapat menurunkan martabat manusia senada dengan firman Allah Swt. surat Al-Isra' Ayat 70:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾⁵⁵

"Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan."

Ditambahkan pula oleh Hamka perkataan sahabat Nabi saw. Abdullah bin Mas'ud: "Kalau orang telah mendengar sabda Allah dimulai dengan 'Wahai orang-orang yang beriman', pasanglah telinga baik-baik; sebab kata demikian pasti diikuti oleh perintah berbuat baik, atau larangan berbuat jahat."⁵⁵

⁵⁵ Ibid, hlm.80.

Dan tersebut pula sebuah hadis dari riwayat Imam Ahmad r.a. Bahwa Rasulullah saw. bersabda:

“Apabila engkau mendengar suatu hadis daripadaku, yang dikenal akan dia oleh hati nuranimu dan tunduk rasanya rambut-rambut kamu dan tubuh-tubuh kamu, sehingga kamu rasakan dia dekat kepada kamu; maka akulah orang yang paling dekat kepadanya. (Sebaliknya) jika kamu dengar sesuatu hadis daripadaku, tapi hatimu menolak dan tidak mau rasanya rambut-rambut dan tubuh-tubuhmu menerima, dan kamu pandang bahwa dia jauh daripadamu; maka aku pun lebih jauh pula dari hadis ini dari padamu.”

Selanjutnya Hamka menafsirkan lafadz **كَانَتْ الَّتِي وَالْأَغْلَلِ**

عَلَيْهِمْ ^ع “...dan membuang dari mereka beban-beban dan belunggu-belunggu yang ada pada mereka.” Menurut Hamka bagian ini merupakan tugas nabi yang kelima dan keenam. Dengan disyaratkan Taurat dan Injil berada di sisi mereka. Yaitu menanggalkan beban berat yang menghimpit mereka selama ini, karena kerasnya peraturan. Misalnya seperti orang Nasrani yang pendetanya tidak boleh menikah yang apabila dijalankan maka akan menyekat perjalanan kemakmuran hidup.⁵⁶

Mengenai belunggu-belunggu yang Rasul lepaskan Hamka berpendapat bahwa hal tersebut adalah karena umat ini selama ini dibelunggu fikirannya oleh peraturan-peraturan yang dibuat oleh pendeta-pendeta dan ketua-ketua agama mereka. Sehingga peraturan yang dibuat tersebut sama dengan beratnya peraturan yang dibuat oleh Allah dan Rasul sendiri.⁵⁷

Menurut Hamka ayat ini mengandung empat syarat yang tidak boleh dipisahkan jika orang ingin mendapatkan kejayaan. Keempat syarat tersebut adalah percaya atau beriman kepada

⁵⁶ *Ibid*, hlm.81

⁵⁷ *Ibid*, hlm.82

Nabi, memuliakan Nabi, menolong dan membela Nabi, dan terakhir turuti cahaya Al-Qur'an yang beliau pimpinkan itu. Sehingga barang siapa yang memegang empat syarat tersebut maka ia adalah orang yang akan memperoleh kejayaan (ujung ayat 157).

Hamka pun mencontohkan paman Nabi yang hanya memegang sebagian saja dari keempat syarat tersebut maka sebagaimana Abu thalib yang hanya menghormati dan membela nabi namun tidak beriman dan menuruti cahaya Al-Qur'an ia tidak beroleh kejayaan pada akhir hayatnya yang membuat Nabi sempat bersedih.⁵⁸

d. Surat Al-Isro' Ayat 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَومًا
مَحْسُورًا

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya. Karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”

Lafadz *وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ*

yang artinya: *“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya.”* Menurut Hamka maksudnya adalah perintah agar supaya kita jangan *bakhil* dan jangan boros atau *royal* atau membuang-buang harta.

Ayat ini menurut beliau merupakan perumpamaan orang yang *bakhil* yang diserupakan dengan orang yang membelenggu kedua tangannya ke kuduknya, sehingga susah dipergunakan untuk membuka tempat uangnya. Ditambahkan oleh Hamka bahwa orang yang boros “tak terkunci” diumpamakan orang

⁵⁸ *Ibid*

yang tangannya lepas selepasnya, tidak ada perhitungan. Keduanya telah dicela Allah Swt. sebagaimana firmanNya dalam surat Al-Furqan Ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”

Menjelaskan ayat di atas Hamka menyampaikan pendapatnya mengenai bakhil dan boros yang menurut beliau adalah perbuatan tercela dan membawa celaka bagi diri sendiri. Bakhil menimbulkan kebencian orang dan menyakiti diri sendiri dan membawa tersisi dari masyarakat. Sedangkan boros adalah alamat bahwa hidup orang ini tak menentu, kekayaan di dapat tak membawa berkat. Jika ia berada dipuji-puji, tetapi jika ia melarat ia melarat sendiri. Oleh sebab itulah menurut Hamka ayat ini dilanjutkan dengan kalimat *“Karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”*

Menutup penafsiran ayat ini Hamka menambahkan komentarnya bahwa orang yang bakhil dan boros tercela dalam pergaulan hidupnya, sebab tanpa disadarinya ia telah diperbudak oleh harta, sedangkan orang yang ceroboh dan boros dan mencurahkan harta seakan-akan tangannya tidak terkunci kelak akan menyesal sendirian bilamana hartanya telah punah dan licin tandas dikeluarkan tanpa perhitungan.⁵⁹

e. Surat Al-Hijr Ayat 47

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غَلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مَّتَقَابِلِينَ ﴿٤٧﴾

“Dan kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.”

⁵⁹ Hamka, *ibid*, juz 15, hlm. 51.

Di dalam ayat di atas menurut Hamka Allah Swt. menerangkan bahwa rasa benci telah dicabut dari dalam dada (*لَا نُزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ*) apabila semua yang diberi rahmat oleh Allah Swt. telah berjumpa di dalam surga. Hal ini menurut beliau dimungkinkan adanya jasa di samping kesalahan atau beratnya timbangan amalan kebaikan dari pada kejahatan.

Hamka menerangkan bahwa ayat ini sebagai penjelasan di mana tidak ada lagi rasa dengki, benci dan dendam di dalam surga. Tetapi sebaliknya, di neraka jahanam sahabat-sahabat karib yang semasa di dunia memiliki kesamaan kepentingan timbul permusuhan. Untuk menguatkan pendapatnya Hamka mencantumkan firman Allah Swt. surat Az-Zukhruf Ayat 67:

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾

“Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.”

Kemudian Hamka memberikan saran sebagai penjelasan dari pertemuan dua ayat yang telah penulis sebutkan tadi. Seyogyanya kita selama di dunia mencari teman yang satu haluan, sahabat yang sangat karib di dalam menegakkan Iman dan Takwa kepada Allah Swt. Karena segala sahabat yang hanya bersatu lantaran kepentingan hidup dan benda duniawi mungkin akan menjadi musuh di kemudian hari.

Rasulullah saw. bersabda:

لو انّ رجلين تحابا في الله احد هما بالمشرق والاخر بالمغرب لجمع الله تعالى بينهما يوم القيامة يقول هذا الذي احببته في (رواه ابن عساكر و ابي هريرة)

“Jikalau sekiranya dua orang laki-laki berkasih-kasihan pada jalan Allah Swt. yang seorang di Masyrik dan seorang lagi di Maghrib, niscaya akan dipertemukan Allah jua di antara keduanya di hari kiamat. Dia berkata: “Inilah yang menyebabkan engkau suka karena Aku.”⁶⁰

f. Surat Al-Mu'min Ayat 71

إِذْ أُلْغِلُّ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلْسِلُ يُسْحَبُونَ ﴿٧١﴾

“Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret.”

Ayat ini menurut Hamka merupakan ancaman yang akan diterima oleh mereka yang selalu mendebat akan ayat-ayat Allah Swt. dikarenakan keras kepala, sombong, angkuh dan tidak mau mengubah perangai yang buruk. Sebab itulah menurut beliau neraka adalah menjadi tempat mereka dengan tangan atau kaki dibelenggu dengan rantai sambil diseret yang merupakan hukuman yang sangat hina yang akan mereka derita.⁶¹

g. Surat Saba Ayat 33

وَقَالَ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ أَنْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَنْدَادًا ۗ وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا وَجَعَلْنَا الْعَذَابَ الْأَعْلَلُ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٣٣﴾

“Dan orang-orang yang dianggap lemah Berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: “(Tidak) Sebenarnya

⁶⁰ Hamka, *ibid*, juz. 14, hlm. 193-194.

⁶¹ Hamka, *ibid*, juz. 24, hlm.173-174.

tipu daya (mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya". Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab, dan kami pasang belunggu di leher orang-orang yang kafir. mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang Telah mereka kerjakan."

Di ayat ini, menurut Hamka manusia yang lemah akan memberikan jawaban yang lemah pula, dikarenakan mereka telah tertipu atau terpengaruh oleh orang-orang yang membesarkan diri dengan tipuan di waktu siang dan malam. Menurut beliau hal ini senada dengan penafsiran Said bin Jubair: "Bergilir siang dan malam, mereka terlalai dan lupa, lalu tersesat."

Akhirnya: "*Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab,*" Beliau mengomentari kalimat ini, dengan menjelaskan bahwa ketika mereka melihat azab kedua belah pihak tidak lagi saling menyalahkan mereka sadar atas apa yang telah mereka perbuat. Golongan yang menyombongkan diri sadar bahwa mereka adalah makhluk yang kecil hina dan lemah yang tidak ada harga sama sekali apalagi untuk mengangkat muka dihadapan Allah Swt.

Waktu itu mereka sama-sama mengerti, ketika azab ilahi telah nampak dan mereka akan segera dihalau ke dalamnya (وَجَعَلْنَا الْأَعْنَاقَ فِي آعْنَاقِ الَّذِينَ أَكْفَرُوا) "*dan kami pasang belunggu di leher orang-orang yang kafir.*" Mereka sama-sama akan dilekatkan belunggu pada kuduk masing-masing, baik ia maharaja atau ia sebagai petani.⁶²

Ayat ini diakhiri dengan kalimat "*mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang Telah mereka kerjakan.*" Menurut Hamka maksud ujung ayat ini adalah peringatan bagi orang-

⁶² Hamka, *ibid*, juz.22, hlm. 175.

orang yang beriman, yang tidak membesarkan diri dan tidak pula menerima dianggap hina dan diperlemah oleh sesama manusia sehingga hilang pendiriannya dan hanya menjadi Pak Turut.

Orang-orang yang hidup taat menuruti garis yang ditentukan Allah Swt. dan dituntunkan Nabi menurut beliau tidaklah akan merasakan azab yang demikian. Sebagaimana tersebut di dalam surat Az-Zumar Ayat 73, bahwa⁶³:

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهَا وَفُتِحَتْ
أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهَا هُمُ خَزَنَتُهَا سَلِّمْ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴿٧٣﴾

“Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya Telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya".

h. Surat Al-Haqqoh Ayat 30

خُدُوهُ فَغُلُوهُ ﴿٣٠﴾

“(Allah berfirman): "Ambillah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya.”

Surat Al-Haqqoh Ayat 30 ini Hamka masukan dalam kelompok ayat 25-37 dengan judul “Bila Kitab Datang Dari Kiri”⁶⁴ di mana dalam ayat-ayat sebelumnya diceritakan tentang orang-orang yang menerima kitab dari arah kiri, dengan hati yang berdebar, rasa sesal dan kesal dan mencoba menaksir apalah gerangan hisab atau perhitungan atas dirinya.

⁶³ Ibid, hlm.175-176.

⁶⁴ Hamka, *ibid*, juz.29, hlm. 88.

Lalu datanglah perintah Tuhan: "Ambillah" (pangkal ayat 30), Menurut Hamka ia lebih suka mengartikan lafaz "huḏ" dengan arti mengambil tidak dengan arti "Tangkaplah dia!" Beliau memberikan alasan bahwa kata "Ambillah, dia" dipasangkan atas orang yang kira-kira akan masih bisa melawan jika dia ditangkap. Tetapi menurut beliau, orang yang telah kehilangan tenaga, keputusasaan, kehabisan daya, tidak usah ditangkap lagi, sebab dia tidak lagi berdaya untuk melawan, maka lebih tepat menurut beliau jika menggunakan kalimat "Ambillah, dia" kemudian dilanjutkan ujung ayat ini dengan kalimat "lalu belenggulah tangannya ke lehernya" maka diletakan kedua tangannya di atas kuduknya di belakang, barulah diletakan belenggu kelehernya, sehingga tidak berdaya apa-apa lagi.⁶⁵

2. Tafsir Ayat-ayat Periode Madinah

a. Surat Ali Imran ayat 161

وَمَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَغُلَّ^٤ وَمَنْ يَغُلَّ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ^٥ ثُمَّ تُوَفَّى
كُلُّ مَّا نَفَسٍ كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦١﴾

"Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barang siapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, Maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya."

Secara garis besar ayat di atas yang merupakan pokok pembahasan dari judul skripsi ini, yang berisikan pembahas mengenai korupsi menurut pandangan Hamka, yang nantinya akan dibahas secara luas pada bab IV dari skripsi ini.

⁶⁵ Ibid, hlm.89-90.

b. Surat Al-Maidah Ayat 64

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَرُغِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ
يُنْفِقُ مَبْسُوطَتَانِ كَيْفَ يَشَاءُ وَلِيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ مِنَ
رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا وَالْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ
كَلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا أَطْفَأَهَا لِلْحَرْبِ اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٦٤﴾

“Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dila'nat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; dia menafkahkan sebagaimana dia kehendaki, dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. dan kami Telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan dimuka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.”

Hamka menyebutkan bahwa ayat di atas pemberian informasi mengenai salah satu di antara gejala kerusakan akhlak orang Yahudi sehingga mereka sampai sedemikian kasar akhlaknya dengan mengatakan "Tangan Allah terbelenggu", menurut Hamka hal ini timbul disebabkan karena keluh-kesah dalam kesusahan, karena kerugian atau karena maksud yang tidak berhasil.

Permasalahan tangan Allah Swt. terbuka, Hamka menganjurkan untuk tidak menjadi sebuah permasalahan, apakah Allah punya tangan atau tidak, karena menurut beliau

tidak saja dalam bahasa Arab namun di semua bahasa yang ada bila ada kalimat “tangan terbuka” maka yang dimaksud adalah dermawanan, sudi menolong, berbudi luhur, belas kasihan.⁶⁶

Bagi Hamka tidak semua orang Yahudi berkata sedemikian rendahnya. Menurutny yang berkata demikian adalah orang-orang yang tidak mendapatkan pelajaran dari para pendeta dan orang-orang alim mereka. Hamka dalam menafsirkan ayat ini menyisipkan cerita pertemuan beliau dengan seorang teman sekampungnya sekitar tahun 1927. Teman beliau ini seorang pedagang cendol yang malas untuk mengerjakan sholat, suatu waktu beliau mengajak temannya untuk sholat moga-moga terbuka hatinya. Namun, yang terjadi adalah sang teman marah dan berkata: “Sholat? Sudah saya coba sholat, namun nasib saya tetap saja tidak berubah. Cuma cendol yang saya jual itupun tidak juga Tuhanmu memberi rezeki sedangkan si Rahman yang hanya duduk-duduk saja di rumah, diberi Tuhanmu rezeki, memang Tuhan gak adil,” demikian katanya.

Menurut beliau tidak ada yang akan didapat dari sikap seperti temannya ini, yang didapat hanyalah kutukan Allah Swt. hidup yang kian lama kian morat marit sebagai kerakap tumbuh di batu; hidup segan mati tak mau, penuh benci kepada orang, tidak mau diajak kepada kebaikan, hidup bertambah melarat.⁶⁷

c. Surat Al-Insan Ayat 4

إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلَاسِلًا وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا ﴿٤﴾

“Sesungguhnya kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belunggu dan neraka yang menyala-nyala.”

Pada ayat sebelumnya (ayat 3) telah diterangkan bahwa ada manusia yang bersyukur kepada ilahi, sebab martabatnya

⁶⁶ Hamka, *ibid*, juz.6, hlm.305.

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 306

sudah diangkat Tuhan. Dari makhluk tidak yang berarti, yang tidak disebut orang, dia telah naik menjadi makhluk utama. Tetapi ada lagi yang kufur, tidak bersyukur, melainkan mendurhaka kepada ilahi.⁶⁸

Pada ayat ke-4 dari Surat Al-Insan ini, Hamka menerangkan bahwa Allah telah menyediakan rantai-rantai untuk merantai leher orang yang dihukum sesuai dengan kesalahannya dan belenggu untuk membelenggu tangannya. Menurut beliau semuanya adalah hukuman setimpal buat orang yang tidak berterima kasih atas bimbingan yang diberikan Tuhan, agama yang hak yang disampaikan Rasul-rasul.⁶⁹

d. Surat Al-Hasyr Ayat 10

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا
الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا
إِنَّكَ رءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: “Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”

Pada awal ayat di atas disebutkan adanya orang-orang yang datang sesudah Muhajirin dan Anshor. Dalam tafsirnya Hamka ini, beliau menyampaikan perbedaan pendapat tentang siapa mereka. Menurutnya sebagian ulama yang dimaksud adalah Tabi’in. Yaitu mereka yang bertemu sahabat Nabi dan

⁶⁸ Hamka, *ibid*, juz. 29, hlm.267

⁶⁹ *Ibid*, hlm 268

belajar kepada mereka. Sedangkan sebagian yang lain berpendapat yang dimaksud adalah siapa saja yang mempercayai kepada Risalah Nabi Muhammad saw. walaupun jauh jaraknya.

Lafaz *"gillan"* yang dalam hal ini diartikan dengki. Menurut Hamka mengapa mereka berdoa minta dijauhkan dari sifat dengki. Karena dengki adalah penyakit yang paling berbahaya lagi merusak iman dalam jiwa orang yang dengki itu sendiri.⁷⁰

Di ujung ayat ini di sebutkan dua sifat Allah yang mana menurut Hamka sesuai dengan perasaan halus orang beriman meskipun mereka datang jauh dari masa Nabi. Hamka pun mencoba memperjelas akan perasaan tersebut dengan mencantumkan hadis yang memiliki kesamaan perasaan Rasulullah saw. dengan orang yang datang dikemudian hari yaitu berupa perjumpaan dengan beliau.

"Bahwasanya pada suatu ketika Nabi saw. pergi ke kuburan, lalu beliau membeaca: "Assalamu'alaikum wahai isi kampung yang beriman, dan sesungguhnya kami ini-Insyaa Allah-akan menyusul kamu. Inginlah aku akan melihat saudara-saudara kita." Lalu para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah! Bukankah kami ini saudara-saudara engkau?" Rasulullah menjawab: "Bahkan kamu ini adalah sahabat-sahabatku. Yang saudara-saudara kita belumlah datang sekarang. Aku akan menemui mereka di telaga al-Haudh." [al-Haudh ialah nama telaga di akhirat] (HR. Muslim)⁷¹

⁷⁰ Hamka, *ibid*, juz. 28, hlm.63

⁷¹ *Ibid*, hlm.64.

e. Surat Ar-Ra'du Ayat 5

﴿ وَإِنْ تَعَجَّبَ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ أَءِذَا كُنَّا تُرَابًا أَعْنَأْنَا لَيْفَىٰ خَلْقٍ جَدِيدٍ ۚ
كَفَرُوا بِالَّذِينَ ۗ﴾ وَأُولَئِكَ بِرَبِّهِمْ ۗ وَأُولَئِكَ الَّذِينَ لَأَغَّظَلُّ فِي أَعْنَاقِهِمْ ۗ وَأُولَئِكَ
أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٥﴾

“Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka: "Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?" Orang-orang itulah yang kafir kepada Tuhannya; dan orang-orang itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya; mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”

Mengomentari pangkal ayat di atas yang berbunyi: “Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka: "Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?" Hamka berkata bahwasanya manusia kelak kemudian hari setelah dia mati, telah hancur dan berserakan tulangnya, pastilah akan dibangkitkan kembali.

Bagi beliau hal semacam itu adalah bukanlah suatu yang mengherankan, karena Tuhan bisa meninggikan langit, menghamparkan bumi, memudahkan perjalanan matahari dan bulan serta mengatur apa yang ada di alam ini dengan mudah. Yang mengherankan menurut beliau adalah pertanyaan mereka sendiri, apakah hal tersebut disebabkan karena kekurangan akal mereka? Pertanyaan ini terjawab oleh lanjutan ayat “orang-orang itulah yang kafir kepada Tuhannya” padahal kepercayaan pada hari akhir adalah kelanjutan atas kepercayaan kepada Tuhan.

Dan mereka termasuk orang yang dikutuk Tuhan dengan belenggu. “Dan orang-orang itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya; mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di

dalamnya.” Menurut Hamka ayat ini telah menunjukkan bahwasanya percaya akan kebangkitan sesudah mati adalah rangka atau rukun yang tidak boleh terpisah dari iman pada Allah Swt. Sebab banyak juga orang yang mengakui percaya kepada Allah, tetapi kepada Hari Akhir dia tidak yakin. Maka orang yang demikian menurut beliau masih terhitung kafir.⁷²

⁷² Hamka, *ibid*, juz.13, hlm. 67.

BAB VI

PENUTUP

Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan korupsi, Hamka memelihara sebaik-baiknya hubungan antara naqal dan akal, dalam arti memadukan antara *riwayah* dan *dirayah*, beliau tidak hanya menukil atau mengutip pendapat mufassir terdahulu tapi juga melihat pengalaman pribadinya dan hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Kata *golla* dalam penafsiran Hamka tidak hanya diartikan untuk membahas terkait masalah korupsi, tetapi juga memiliki beberapa pengertian, yaitu belenggu, dendam, dan kedengkian. Dalam membahas permasalahan sebab dan akibat terjadinya korupsi terlihat jelas keluasan dan kedalaman ilmu beliau dengan menafsirkan ayat dengan memasukan sisi kejiwaan atau psikologis sehingga pembaca dapat memahami permasalahan yang sesungguhnya. Dalam membahas hukum pelaku korupsi, Hamka mengembalikannya kepada apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dan para Khalifah terdahulu.

Terkait dengan tema lain dalam makna korupsi, kita dapat melihat dari penafsiran Hamka akan surat Ali-Imran Ayat 161, ada beberapa tema yang diungkap dan sudah akrab di telinga kita. Adapun tema lain tersebut adalah (1) curang, (2) khianat, (3) suap, (4) hadiah kepada pejabat, (5) komisi dari rekanan yang diterima oleh orang yang telah digaji dari tempat tugasnya, (6) mencuri, (7) korupsi waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- , Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab, (Surabaya: Pustaka Prograssif, 2007).
- , Bunga Rampai Korupsi, Cet. 3 (Jakarta: LP3ES, 1995).
- , Membasmi Korupsi, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001).
- , Penyebab Korupsi, Modus Aceh (Aceh, Minggu V, Desember 2007)
- , Postur Korupsi di Indonesia: Tinjauan Yuridis, Sosiologis, Budaya dan Politis (Bandung: Angkasa, 1993).
- , *Tafsir al-Azhar*, juz 15, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).
- , *Tafsir al-Azhar*, juz. 9, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).
- , *Tafsir al-Azhar*, juz 5, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).
- , *Tafsir al-Azhar*, juz 8, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).
- , *Tafsir al-Azhar*, juz. 14, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).
- , *Tafsir al-Azhar*, juz. 23, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).
- , *Tafsir al-Azhar*, juz. 24, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).
- , *Tafsir al-Azhar*, juz. 28, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).
- , *Tafsir al-Azhar*, juz. 29, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz. 4, (Jakarta: Pustaka Panjimas,1983).

-----, *Tafsir al-Azhar*, juz.13, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).

-----, *Tafsir al-Azhar*, juz.22, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).

-----, *Tafsir al-Azhar*, juz.6, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).

Agung, Ida Bagus, Menuju Masyarakat Anti Korupsi Perspektif Agama Hindu, (Jakarta: Departemen Komunikasi dan Informatika, 2006).

Alatas, Syed, Hussein, Sosiologi Korupsi: Sebuah penjelajahan dengan data kontemporer, terj. Al Ghozie Usman, Cet. 4, (Jakarta: LP3ES, 1986).

Al-Farmawi, ‘Abd al-Hayy, Metode Tafsir Maudhu’i, terj, Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).

Anwar, Syamsul, dkk, Majelis Tarjih da Tajdid PP Muhammdiyah, Fikih Anti Korupsi Prespektif Ulama Muhammadiyah, (Jakarta: PSAP Bekerja sama Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammdiyah, PB NU, Kemitraan Partnership dan Kedutaan Besar Belanda, 2006).

Baidan, Nasrudin, Metodologi Penafsiran Al-Qur’an, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

Bikkhu, Jotidammo, Menuju Masyarakat Anti Korupsi Perspektif Agama Buddha, (Jakarta: Departemen Komunikasi dan Informatika, 2006).

Darban, Ahmad Adaby, Belayar Melintasi Gelombang Politik; Muhammadiyah dari Masa ke Masa, (Yogyakarta: Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah) t.th.

Djaya, Ermansjah, Memberantas Korupsi Bersama KPK, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008).

Echols, John M dan Hassan Shadly, Kamus Inggris -Indonesia, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006).

- Fatchurrohman, Agam, "Korupsi: Apa dan Bagaimana" (Jakarta: Divisi Investigasi Indonesia Corruption Watch). t.th.
- Ghofur, Saiful, Amin. Profil Para Mufasir Al-Qur'an. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008).
- Gunawan, Ilham. Postur Korupsi di Indonesia. (Bandung: Angkasa, t.th).
- Hamka. Ayahku. (Jakarta: Umindia, 1982).
- Hamzah, Andi. Pemberantasan Korupsi: Melalui Hukum Pidana Nasional dan Internasional (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- Hamzah, Jur, Andi. Perbandingan Pemberantasan Korupsi di Berbagai Negara. (Jakarta: Sinar Grafika, 2005)
- Hartanti, Evi. Tindak Pidana Korupsi (Jakarta: Sinar Grafika, 2006).
- [Http://id.wikipedia.org/wiki/Korupsi](http://id.wikipedia.org/wiki/Korupsi), 14 Desember 2009.
- Ibnu Manẓur, *Lisān al-'Arāb*, juz 6, (Kairo: Dār al-ḥadīṣ, 2003).
- Ittihadiyah, Himayatul. Gerakan Moral Koalisi antar Umat Beragama untuk Anti Korupsi. (Yogyakarta: Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga, 2004)
- Jaya, Ermansyah, Memberantas korupsi bersama KPK [Komisi Pemberantasan Korupsi]: Kajian yuridis normatif UU Nomor 31 Tahun 1999 jonto UU Nomor 20 Tahun 2001 versi UU Nomor 30 Tahun 2002, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008)
- Kahar Masyhur. Pokok-pokok Ulumul Qur'an, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992).
- Kligaard, Robert, dkk. Penuntun Pemberantasan Korupsi dalam Pemerintah Daerah. (Jakarta: Obor, 2002)

- Komisi Pemberantasan Korupsi. Memahami Untuk Membasmi. (Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi, 2006).
- Lubis, Mochtar dan James C. Korupsi Politik. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).
- M. Jamroni. Efek Korupsi Terhadap Etos Kerja. (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Syariah Jurusan Muamalah UIN Sunan Kalijaga, 2007).
- Malaky, Ekky. Remaja Anti Korupsi. (Surakarta: Mandiri Visi Media, 2004).
- Mas'udi, Masdar, F. Korupsi, Hukum, dan Moralitas Agama: Mewacanakan Fikih Antikorupsi (Yogyakarta: Gama Media, 2006).
- Maulachela, Anis. Jihad Melawan Korupsi Jurus Khalifah Ali. (Jakarta: Citra, 2008).
- Mufid, Mohamad. Pendidikan Korupsi dalam Prespektif Islam. (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, 2007).
- Muhsin, Abdullah bin Abd., Suap Dalam Pandangan Islam. (Jakarta: Gema Insani, 2001).
- Muhtarom, M, Tamyiz. “Urgensi Fiqih Antikorupsi dan Metode Pengembangannya”, dalam *Millah*, Vpl. V, No.2 (Februari, 2006).
- Muji. Politik Menurut Hamka, (Yogyakarta: Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2005).
- Munawir, Ahmad, Warson, Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002).
- Narbuko, Cholid , Metodologi Penelitian (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).

- Nubowo, Andar dan Rosita Susi Aryani. *Membangun Gerakan Antikorupsi dalam Perspektif Pendidikan*. (Yogyakarta: LP3 UMY, 2004).
- Pope, Jeremy. *Strategi Memberantas Korupsi: Elemen Sistem Integritas Nasional* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003).
- Qolay, A.Hamid Hasan. *Indeks Al-Qur'an Terjemah*. jilid. 1, (Jakarta: Yayasan Halimatus Sa'diah, 2000).
- Rahman, Abd. *Kategori Korupsi Menurut Undang-undang Nomor 2 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Dan Hasil Bahtsul Masa'il Nahdatul Ulama (NU) Tahun 2002*, (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Syari'ah Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum UIN Suanan Kalijaga, 2008).
- Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).
- Saleh, K. Wantjik. *Tindak Pidana Korupsi dan Suap*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983).
- Setiawan, Sartiman, *Penafsiran Hamka tentang Politik dalam Tafsir al-Azhar*, (Yogyakarta: Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008).
- Sidiq, Yusuf A. *Korupsi Musuh Agama Dan Masyarakat*, *Tabloid Dialog Jumat Republika*. (Jakarta, 11 Desember 2009).
- Supardi, Prapto, *Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Ditinjau dari Segi Penerapannya*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1990).
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta: Teras, 2005).
- Tjhie Tjay Ing. *Menuju Masyarakat Anti Korupsi Perspektif Agama Khonghucu*. (Jakarta: Departemen Komunikasi dan Informatika, 2006).

- Wahid, Sa'ad Abdul. Tafsir al-Marāghi dan Tafsir al-Azhar Suatu Studi Perbandingan, (Yogyakarta: Penelitian Setara Disertasi Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 1998).
- Wanaradja, Goenawan. Korupsi dan Gaya Hidup Konsumtif, Modus Aceh. (Aceh, Minggu III, Januari 2008).
- Wancik Saleh. Tindak Pidana Korupsi. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1977).
- Wariyono. Kisah Israiliyyat dalam Tafsir al-Azhar. (Yogyakarta: Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008).
- Wiyono, R. Pembahasan Undang-undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005).
- Yuniar, Tanti. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. (Agung Media Mulia, t,tp., t,th).
- Yusuf, Yunan. Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990).

TENTANG PENULIS

Penulis dengan nama lengkap **Budi Jaya Putra, S.Th.I., M.H.** lahir di Prabumulih, 11 November 1981 dan telah menikah dengan gadis Jogja bernama Fitri Agustin. Merupakan anak ke empat dari lima bersaudara. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 36, MTs.N 1 dan MAN 1 di kota kelahirannya Prabumulih. Pengembaraan menuntut ilmunya dilanjutkan dengan merantau ke Kota Gudeg Yogyakarta dengan diawali pada sebuah Pondok Pesantren Salafiyah Bina Umat, Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Tafsir Hadis di Universitas Ahmad Dahlan dan Magister Hukum Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penulis sekarang bekerja sebagai dosen tetap Prodi Ekonomi Pembangunan FEB UAD sekaligus sebagai Ka. SDM & Kurikulum PERSADA UAD selain itu penulis juga aktif sebagai pemateri di berbagai acara seminar dan kajian serta berprofesi sebagai Trainer dan Motivator. Untuk kegiatan sosial masyarakat Penulis bergabung di berbagai organisasi di antara yang masih aktif hingga sekarang adalah sebagai Anggota Divisi Kader Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Anggota Asosiasi Dosen Indonesia, Ka. Divisi kader dan Organisasi Asosiasi Asrama PTM/A, Sekretaris Umum FORNI PUTM dan Owner BJP Peduli yang merupakan sebuah organisasi sosial non profit yang didirikan oleh penulis.

Beberapa karya buku yang telah dihasilkan oleh penulis di antaranya: Terima kasih Tuhan, Kumpulan Tulisan Motivasi Hidup (2009), Al-Hikmah, Kumpulan Hikmah Republika (2010), Terima kasih Tuhan, Kumpulan Cerita Penuh Hikmah (2011), Fathul Qulub, Hadis Arba'in (2012), Kata-kata Motivasi Tokoh Dunia (2012), Materi Kultum dan TPA (2013), Kuliah Qur'an & Hadis (2013), Sejuta Cara Untuk Bisa

(2015), Santri Ceria (2015), Bumi Prasangka (2015), Biografi Tokoh & Pemikiran MTT Muhammadiyah (2017), Tuntunan Manasik Haji dan Umrah (2017), Tokoh dan Pimpinan Majelis Tarjih (2018), Khutbah dan KultuM (2018), Tantangan Pembelajaran Online Era Covid -19 (2020), Ibu Inspirasi Sepanjang Waktu (2021) dan beberapa artikel dan jurnal.

Bagi pembaca yang ingin berkomunikasi dengan penulis bisa melalui:

WA: 081996676687

Email: budijayaputra@gmail.com

IG: @budi_jayaputra

Channel Youtube: Budi Jaya Putra.Official



KORUPSI

MENURUT PROF. HAMKA

(Studi Tafsir Al-Qur'an Al-Azhar Karya Prof. Hamka)

Fenomena korupsi merupakan sesuatu yang kompleks. Sebab korupsi tidak hanya terjadi pada sektor pemerintah saja, sebagaimana yang dipahami masyarakat sekarang ini. Namun, sudah merambah pada semua sektor, seperti kegiatan usaha swasta, perdagangan bahkan sampai ke dunia pendidikan. Hal ini terjadi karena selam ini informasi pemahaman tentang korupsi hanya didapat oleh masyarakat hanya berupa peristiwa-peristiwa penangkapan pejabat yang terkait kasus korupsi melalui media cetak dan elektronik saja. Sebenarnya secara tidak langsung terkadang dan tidak disadari kita terjebak dalam kasus korupsi walaupun dalam skala kecil. Oleh karena itu perlu adanya jalan alternatif untuk memberikan pemahaman dan mempercepat pemberantasan korupsi yang sekarang ini dirasakan sudah menjadi suatu yang biasa terjadi. Salah satu alternatif yang bisa dilakukan untuk memecahkan kedua permasalahan tersebut adalah dengan melibatkan unsur agama (pemahaman agama) sebagai salah satu upaya untuk membudayakan sikap anti korupsi.

Berkaitan dengan unsur agama sebagai salah satu alternatif, Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia melalui al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran. Sudah menjadi sebuah keharusan untuk dijadikan jalan alternatif dalam memberikan kontribusi pencerahan mengenai permasalahan korupsi. Dalam al-Qur'an dapat kita temukan sejumlah ayat yang mencegah dan melarang praktik korupsi dalam berbagai bentuk. Diantara ayat yang berkaitan dengan masalah korupsi adalah surat al-Anfal ayat 27:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui."

Buku ini berusaha menjadi benang merah alternatif kontribusi dalam penanganan permasalahan korupsi. Sehingga umat Islam mampu memahami dan menjalankan syariat agama dengan baik dan mengaplikasikan Islam yang rahmatan lil'alamiin.



Penerbit Insan Cendekia Mandiri
Peumahan Gardena Maisa 2 Blok F03,
Koto Baru, Kec. Kubung, Solok
Email : penerbitbcm@gmail.com
Website : www.insancendekiamandiri.co.id



IKAPI

